

Hotel Bintang 5

2020

Air laut yang tenang membawa pikirannya berlabuh aman ke dermaga-dermaga kenangan. Berhenti di suatu dermaga untuk mengenang masa kanaknya yang susah. Beralih ke dermaga lain untuk mengenang masa remajanya yang tak mewah. Hingga akhirnya berhenti di dermaga kesuksesan atas kerja kerasnya yang tak kenal lelah.

Garis pantai mulai terlihat. Pohon-pohon kelapa yang merunduk malu seolah menyapa melalui daun-daunnya yang melambai genit. Sudah genap empat tahun ia tak pulang. Ia rindu akan hal-hal di kotanya: semarak politik, korupsi, gedung tinggi-tinggi, atau bahkan hiburan malam yang menjadikan wanita tenggelam di lautan hasrat yang jahat. Bertugas menjaga pertahanan laut membuatnya lupa akan kotanya yang kelim itu, dan di saat kepulangannya ini, hati kecilnya berharap kotanya sudah tobat dan mulai menabung bekal untuk ke surga.

Ia tak bergegas menuju rumahnya. “Berhenti di *showroom* itu pak.” Kepada sopir taksi ia menuntut.

Dua puluh lima menit kemudian roda mobilnya yang masih sehitam mata ayam cemani berhenti tepat di depan rumahnya. Rumah kecil dengan keramik hitam yang bergaris-garis retak juga pintu kayu yang usang dan berisik ketika dibuka. Sudah beberapa kali ia mengirim uang untuk membelikan pintu yang lebih pantas dan pendiam. Tetapi, ibunya selalu menolak karena kebingungan siapa gerangan yang akan membawa pintu kayu yang berat dari toko mebel ke rumahnya.

Ia juga sudah beberapa kali meyakinkan ibunya jika tak perlu pergi ke toko mebel dan menggotong pintu itu sendiri. Cukup memesan lewat telepon seluler lalu pintu itu akan datang sendiri dibawa karyawan toko. Tapi ia memilih mengalah ketika ibunya selalu mengatakan “Rumah kita kan harus melewati 10 gang dan 25 pertigaan, belum lagi jebakan 15 gang buntu. Apa bisa karyawan toko menemukan rumah kita? Takutnya nanti ia menyerah dan memberikan pintu itu ke orang lain cuma-cuma.” Meskipun masih termasuk kawasan Ibu Kota, rumah mungil mereka memang demikian labirin hingga mungkin perlu 50 kali putaran untuk benar-benar khatam di luar kepala.

Ibunya masih setia dengan sapu dan daun-daun yang berserakan. Tak beri perhatian pada mobil yang berhenti teronggok di depannya. Saudara ibu itu tidak ada yang mampu membeli mobil jadi ia tak kasih harap bahwa kedatangan mobil itu adalah kunjungan dari kerabatnya. Ibu itu tidak pernah berurusan dengan utang piutang jadi pastinya mobil itu tidak berisi para *debt collector* jadi ia tak perlu lari sembunyi di bawah kolong meja, mengunci diri di gudang, atau lari terbirit-birit ketakutan bak didatangi malaikat maut.

Sedang ia di dalam mobil memandangi ibunya. Melalui kaca mobil ia mengamati gerak-gerik ibunya yang menyapu. Gerakannya lambat. Rambutnya berkabut putih. Keringat basah menghujani kening yang mengernyit sebab usianya yang senja. Tubuhnya semakin membungkuk. Sese kali ia berhenti menyapu dan napasnya memburu. Ambil jeda untuk menghirup napas dalam-dalam, kemudian melanjutkan sapuannya. Cengkeraman sapunya tak sekuat dulu. Ada sebuah ruang yang longgar di antara genggaman dan pegangan sapu. Sese kali cengkeramannya kalah oleh gundukan daun yang menumpuk dan bercampur pasir. Mengharuskan ia mengambil sapu yang telentang di tanah. Semua itu adalah pemandangan tenaga dan fisik tua yang mengibakan.

Ia mulai menurunkan kaca mobil secara perlahan. Kaca mobil itu menurut untuk masuk ke dalam tempatnya pelan-pelan dan malu-malu macam siput. Matanya masih tak lepas dari pemandangan tua tadi. Menunggu ia untuk beradu pandang dengan kekasihnya sejak ia tuntas melewati lorong rahim yang gelap itu. Angin seolah sudah merancang skenario di sana, ia datang lalu menghamburkan tumpukan-tumpukan daun yang sudah tersapu rapi sebelumnya. Semua daun itu tersebar mengarah ke mobil lalu tiba-tiba angin pergi dan bersiap menyaksikan drama kerinduan dari jendela-jendela langit.

Mata tua ibunya nanar menatap. Pupilnya membesar. Mata yang tadi hanya segaris karena lelah, kini hampir sempurna membulat. Keduanya masih sepakat untuk diam. Seolah ada bahasa kerinduan yang sulit terucap. "Farhan.." Mulut si ibu bergerak, mengatakan sebuah nama tanpa suara. Kemudian terbitlah senyum, kemudian tenggelam. Wajah tua yang bergaris-garis itu tergambar sedih merona. Kini, si ibu tua renta mutlak kalah dihajar rindu sejadi-jadinya.

Farhan dengan sigap keluar dari mobil. Menuju seorang wanita tua yang bersiap menerima peluknya. Tangan si ibu sudah membentang lebar-lebar untuk menyambut tubuh kekar anaknya. Farhan dengan segudang rindu yang tersimpan melampiaskan dengan pelukan terbaik seorang anak untuk ibunya. Melingkarkan tangan kuat-kuat. Menunduk kepalanya

menciumi kening berombak si ibu. Si ibu hanya diam tak bergerak. Pasrah akan segala jenis cinta bab ibu-anak yang menguasai perasaannya. Nyaman si ibu berada dalam dekapan dada anaknya yang bidang. Ia menenggelamkan wajah. Bahkan angin tiada kesempatan melihat mata sayunya yang basah.

Lalu angin menutup jendela-jendela langit dan kembali bertiup membawa kabar bahwa si tentara telah pulang.

Kaum laron berkerumun di lampu-lampu rumah. Menggerombol berterbangan berputar-putar seolah menyembah Dewa Lampu yang memberi mereka cahaya di hidup yang gelap dan jahat. Laron-laron itu menandakan bahwa Januari masih berkarib dengan hujan. Mereka sedang senang-senangnyanya membasahi bumi. Jika rintik hujan adalah benda pembawa rindu, maka manusia perlu berharap banyak-banyak agar ada rintik hujan yang membawa pesan kerinduan menetes di genting orang yang dirindui.

“Aku akan pergi menemui dia bu,”

“Wanita itu? Apa kau tidak mau minum teh sembari menghitung rintik hujan bersama ibu dulu?” Ibunya berseloroh.

“Aku janji besok akan menemani ibu, menghitung bintang pun tak masalah jika rintik hujan masih ingin bermanja dengan awan dan tak mau turun.”

“Baiklah anakku, kau tak perlu menghiraukan masa lalu sebab kau sekarang juga seorang tentara.”

Farhan mencium tangan ibunya.

Hujan sudah bosan beraksi, kini ia membiarkan bulan untuk bergantian menyirami Ibu Kota dengan sinarnya. Bulan bagai tak mau melewatkan kesempatan yang diberikan hujan malam itu. Sinarnya lembut menyapa siapa saja yang melihatnya tergantung di dinding malam.

“Kita mau pergi kemana?”

“Ke festival di Ibu Kota.”

Seorang tentara tak pernah kesulitan mengajak pergi wanita mana saja.

Mereka selesai bermain di festival. Mencoba hampir semua wahana. Membeli satu es krim untuk dimakan berdua. Menikmati permen kapas yang menggumpal merah merona seperti wajah Farhan ketika tangan wanita itu lihai menjejali mulut Farhan dengan permen kapas di tengah keramaian, tanpa malu.

Mereka kemudian berjalan menuju taman lampion. Memanjakan mata dengan warna-warni lampu lampion. Membahagiakan hati melihat lampion yang dibentuk demikian lucu-lucu. Sesekali mereka mengabadikan momen-momen romantis di sana. Berfoto mesra di bawah lampion yang tergantung anggun menyilaukan warna nila, ada yang biru, ada yang merah muda.

Di tengah lampion-lampion itu, di tengah himpunan manusia yang terbahagiakan oleh sekadar cahaya berwarna, di tengah hati yang tiba-tiba sesak oleh bunga yang bermekaran, tangan si wanita pelan meraih tangan Farhan. Tangan kirinya yang putih dan mungil menggelayut di lengan kanan berotot seorang ABRI. Tak berhenti di situ, jari-jari si wanita berhasil bersemayam di ruas-ruas jari Farhan. Sandi-sandi manja wanita bukan hal baru bagi Farhan.

Ia belajar cara menerjemahkan sandi macam itu dari *film* India. Ia juga menguasai gerakan-gerakan berjoget khas *film bollywood*. Lantas ia menarik tangan si wanita ke tengah taman lampion. Mengulur-menarik tangan si wanita dengan lihai. Berjinjit-jinjit, lalu bergandengan kemudian berjalan setengah berlari menuju ke sinar lampion yang paling terang menyala, lalu berputar-putar kemudian dengan apik menarik tangan si wanita dan menjatuhkan badannya setengah kayang. Tibalah pada bagian paling mendebarkan, Farhan mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka saling bersentuhan.

Tentu Farhan bukan tentara yang punya nyali untuk melakukan semua jogetan yang memanjakan itu.

Dengan gaya ABRI penuh kesan keamanan, ia balas sandi manja si wanita dengan genggam yang menentramkan. Kuat ia menggenggam tangan si wanita hingga tulang-tulang jarinya serasa patah. Tapi tak mengapa, itu hanya asumsi belaka. Faktanya tidak ada tulang yang patah, justru hatinya kini bersayap. Beterbangan di ruang asmara. Gembira. Begitulah wanita, gampang dibahagiakan dengan hal-hal kecil penumbuh rasa. Sesederhana itu.

“Kenapa tiba-tiba begini?”

“Apa kamu suka?” Balas Farhan.

“Kamu terlihat berbeda sekarang, seorang tentara yang menyenangkan, sama seperti ayahku. Aku suka malam ini.” Lisa bersandar manja di bahu si ABRI.

Pusat kota tentu tak pernah tidur. Ia selalu terjaga hingga bulan menyerahkan mandatnya kepada matahari untuk menjadi lampu semesta. Bergantian mereka menyala-nyala.

Lisa duduk termangu di jok kiri mobil Farhan. Ia tidak mengantuk. Rasa kantuknya kalah oleh rasa penasaran perihal apa yang membuat Farhan datang begitu tiba. Belum selesai dengan lamunannya, ia kembali penasaran lantaran Farhan tak mengambil jalan pulang.

“Mau kemana?” Lisa penasaran.

“Hotel bintang 5.” Farhan menginjak pedal gas dalam-dalam.

Mereka masuk kamar berdua. Kamar yang sepuluh kali lipat mewahnya dari kamar Farhan sendiri. Farhan duduk. Meletakkan jaketnya di atas kasur. Lisa menatap ke jendela luar. Melihat pusat kota dari ketinggian. Kemudian ia berbalik. Menatap Farhan yang duduk di depannya. Mereka berdua beradu pandang. Dari matanya Lisa seolah meminta sesuatu. Tapi apa? Farhan kemudian berdiri. Lisa melangkah mendekat. Kakinya seolah digerakkan bukan oleh tenaganya. Ada sebuah hasrat di sana. Farhan tetap diam. Ia hanya memandangi sebuah wajah yang terakhir dilihatnya empat tahun silam. Langkah Lisa sampai di depan si tentara. Ia mendongak karena jelas pria yang di depannya itu lebih tinggi darinya. Tangan Lisa meraih kancing baju Farhan paling atas. Bersiap memulai seni kehidupan orang dewasa. Hatinya berdebar.

“Sebentar,” Farhan menyela.

“Tidak perlu terburu-buru. Ada sesuatu yang harus aku ambil di mobil agar kita tidak terjebak ke dalam masalah yang runyam.”

Farhan berbalik kemudian mengambil jaketnya yang sempat terlelap di kasur. Ia kemudian keluar menuju mobilnya di parkiran. Lisa hanya diam dan menunduk. Kesal.

Ia cepat turun ke parkiran. Merogoh saku jaketnya untuk mengambil kunci mobil. Farhan sampai pada mobilnya. Ia masuk lalu duduk. Merebahkan punggungnya di jok mobil.

Mengambil napas dalam-dalam. Menepuk-nepuk dadanya. Tangannya gesit mengambil sapu tangan yang bersembunyi di saku kemejanya. Mengelap keringat yang bercucuran macam gerimis hujan. *Bbrrrrmmm...* mesin mobil Farhan bersuara. *Seperti utang, dendam harus dibayar tuntas*, kata Farhan. Ia pergi meninggalkan hotel dan seorang wanita yang harus menanggung seluruh biaya sewa satu malamnya.

2016

Lisa adalah seorang primadona. Wajahnya menjadi bukti bahwa Tuhan adalah Pencipta Yang Agung. Darah birunya berasal dari kakek dan ayahnya yang merupakan TNI-Angkatan Laut. Lisa adalah bentuk antonim dari Farhan. Lisa adalah nasi padang sedangkan Farhan nasi kucing. Lisa adalah bioskop sedangkan Farhan adalah layar *tancep*. Lisa adalah *e-commerce* sedangkan Farhan adalah pasar tradisional. Mereka selalu berkebalikan. Beda kelas. Ada satu hal yang menjadi titik perbedaan di antara mereka berdua. Farhan adalah pemimpi sedangkan Lisa adalah pencaci.

“Aku akan menjadi seorang Angkatan Laut!”

Itulah jawaban yang selalu terucap dari mulut Farhan untuk siapa pun yang menanyai cita-citanya dan Lisa adalah orang terdepan yang akan melemparkan gelak tawanya di mana pun ia mendengar Farhan menguarakan cita-citanya itu. *Di mana pun*. Entah di warung Mak Tarti, di warung Mak Someh, atau di warung Pak Dobleh.

Pada suatu siang yang terik, Farhan sedang membicarakan impiannya dengan temannya saat makan di warung Mak Someh. Lisa mendengar dan seketika memvonis, “Menjadi TNI-Angkatan Laut seperti kakek dan ayahku tidak cuma butuh tekad. Asal kau tahu, butuh modal besar untuk menemani keringat perjuanganmu, dan modal besar itu adalah sumber daya orang kaya. Hahaha..” Lisa puas tertawa.

Sekali lagi, Lisa adalah primadona. Para pelanggan Mak Someh tak mendengarkan kalimatnya yang tengik lantaran mereka terlampau mencintai Lisa. Cinta yang buta itu bertambah cacat karena juga tuli. Farhan hanya diam karena ia yakin bahwa meskipun ia miskin, ia kaya akan tekad dan mimpi.

Farhan mulai benar-benar *muntab* ketika ia sedang duduk berdua dengan ibunya di teras rumah untuk membicarakan cita-citanya yang gagah itu, Lisa kebetulan lewat dan

menyempatkan berhenti untuk mencaci dan tertawa. Caciannya tetap tengik seperti yang ia lontarkan tempo hari. Sontak membikin gelas yang digenggam ibu Farhan terlepas. Gelas terjun bebas dan pecah menjadi beling-beling yang berpencar. Satu dua beling tajam menggores luka di kaki si ibu, tapi luka fisik tak begitu ia rasa sebab hatinya lebih dulu tersayat oleh belati di mulut Lisa.

“Aku akan membalasnya.”

Tangan Farhan menggepal seperti melumat cacian itu ke dalam bulatan tekad yang semakin kuat.